

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, berikut merupakan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Muharuddin pada tahun 2018 Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul penelitian Strategi Orangtua dalam Pembinaan Shalat Fardhu pada Anak di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha dan kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan shalat fardhu pada anak di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.¹ Kemudian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh para petani kopi mengenai pelaksanaan ajaran agama islam yang menfokuskan tentang shalat fardhu. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat fardhu. Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa, kendala yang dihadapi orangtua dalam pembinaan shalat fardhu yakni orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Badiuzzaman bin Jusoh pada tahun 2019 Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum dengan judul penelitian Jumlah Rukun Shalat Fardhu. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai rukun-rukun shalat fardhu.² Kemudian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga bertujuan untuk mengetahui rukun shalat fardhu. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji

¹ Muharuddin, *Strategi Orangtua dalam Pembinaan Shalat Fardhu di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara*, 2018.

² Mohd Badiuzzaman bin Jusoh, *Jumlah Rukun-Rukun Shalat Fardhu*, 2019.

tentang rukun shalat fardhu. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada rukun-rukun shalat fardhu, sedangkan penelitian ini mengkaji lebih luas tentang shalat fardhu.

B. Tinjauan Teoriti

1. Teorisasi Pendidikan Islam

Dilihat dari segi tujuan islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan perauran yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhwari, lahiriah dan batiniah, jasmainah dan rohaniah.³

Sebagai agama yang mengandung tuntutan komprehensif, islam membawa system nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang dapat menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang *receptif* (tawakkal) terhadap kehendak khaliknya. Kehendaknya seperti yang tercermin di dalam segala ketentuan syariat islam serta akidah yang mendasarinya.

Situasi dan kondisi, ruang dan waktu dimana umat manusia dapat menghayati dan mengamalkan kehidupannya sesuai kehendak khaliknya, meliputi aspek-aspek mental psikologis dan materil-fisologis. Suatu kehidupan yang penuh bahagia dan sejahtera, rohaniah dan jasmaniah, di dunia dan di akhirat.

Dilihat dari segi metodologisnya, proses kependidikan islam demikian merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia. Dengan kata lain bahwa pendidikan islam melakukan internalisasi ajaran islam secara bertahap kedalam pribadi manusia sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2003),h.8

Apa yang disebut dengan kepribadian manusia tidak lain sebagai satu keseluruhan hidup manusia lahir dan batin, yang menempatkan watak aslinya dalam tingkah laku sehari-hari.

Dengan demikian, tugas pokok pendidikan islam adalah membentuk kepribadian islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan tersebut, proses kependidikan islam memerlukan system pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah pendidikan islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya.

a. Pengertian pendidikan islam

Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab yakni *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang dan sebagainya, sehingga menjadi baik setahap demi setahap.⁴ Menurut terminologi, pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui kependidikan, dan perubahan itu dilandasi oleh nilai-nilai islam.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab. Usaha kepribadian bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

b. Tujuan pendidikan islam

⁴ Abdullah Syukri Zakarsyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesanter*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2005),h.19.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan islam. Ayat Al-Qur'an di bawah ini memberikan landasan dan pandangannya bahwa: sungguhlah islam adalah agama yang benar di sisi Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Q.S. Ali Imran: 3/19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁵

Kata agama berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari asal kata A= tidak, dan Gam= pergi dan kacau, jadi agama tidak pergi, tidak kacau, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, Karen agama memang mempunyai sifat demikian. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Gam berarti tuntunan, karena agama memang memberi tuntunan.⁶

Oleh karena itu, bila manusia berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran agama islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan aqidah islamiah.

Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan islam. Berdasarkan pandangan di atas pendidikan islam berarti sistem pendidikan yang dapat mmberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.53

⁶ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Depok: JI. Kebayunan, 2017), h.2

dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Dengan kata lain bahwa manusia yang mndapatkan pendidikan islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik di duniawi maupun di ukhrawii.

c. Pentingnya teorisasi pendidikan islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk menifestasi dari cita-cita hidup islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasi nilai-nilai islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada

pemegang alat tersebut yakni para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu. Baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses ikhtiariah (usaha) para pendidik.

Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan sangat diperlukan antara lain:

- 1) Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang. Dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembelajaran tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk, maka kita akan sulit mperbaikinya.
- 2) Pendidikan islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai, nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak kearah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya

berdasarkan *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemampuan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.

- 3) Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dengan tujuan untuk mensejahterahkan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan actual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan islam disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.
- 4) Ruang lingkup kependidikan islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia. Oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
- 5) Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya tersedia, baik dalam kitab suci A-Qur'an dan Hadist maupun kaul ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.

2. Tinjauan umum tentang Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa adalah doa atau doa untuk kebaikan. Sedangkan menurut istilah syariat islam shalat adalah ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam.⁷ Definisi shalat di dalam kitab fiqh yang lain pula, secara *lughat*/ bahasa adalah berdoa, sedangkan menurut istilah fiqh adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸

Mendirikan shalat adalah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

Menurut Quraishi Shihab shalat pada hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia, sebagaimana ia merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan oleh manusia seutuhnya.⁹

Kewajiban shalat bagi setia muslim tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akalnya sehat. Untuk itu terdapat cara-cara shalat untuk keadaan tertentu, seperti dalam perjalanan atau sakit. Mengajarkan shalat bagi orang-orang yang berada diperjalanan diberikan keringan-keringan, yaitu dengan melaksanakan shalat jama' dan shalat qasar.¹⁰

Shalat harus dikerjakan dalam keadaan apapun, dalam keadaan takut sekalipun dan dimanapun seperti dalam Q.S Al-Baqarah/2:43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ ﴿٤٣﴾

⁷Syafrida, Nurhayati zein, *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: Cv. Mutiara Pesisir Sumatra,2015),h.75.

⁸Abbas Arfah, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang:UIN Maliki Press.2011),h.59-63.

⁹Suparman Deden, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis*, Jurnal Istek Vol IX No.2, Juli 2015,h.52-53.

¹⁰Umar Mardan, Ismail Feiby, *Penddikan Agama Islam Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, (Purwakerto:Jl. Gerilya No. 292. 2020),h.84.

Terjemahannya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.¹¹

Seorang muslim yang sudah bailq dan berakal sehat (tidak gila) dan tidak berhalangan haid dan niifas (bagi wanita), wajib mengerjakan shalat fardu lima kali dalam sehari semalam yaitu subuh, Dhuhur, Azhar, Maghrib dan Isyah.¹²

b. Sejarah shalat disyariatkan

Shalat yang merupakan ibadah yang telah disyariatkan oleh Allah SWT semenjak zaman dahulu. Allah SWT telah berfirman kepada Nabi Ismail A.S dalam Q.S Maryam/19:55.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Terjemahannya:

Dan ia menyuruh keluarganya (melaksanakan) shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.¹³

Agama nabi Ibrahim A.S dan pengikut nabi Musa A.S juga telah mengenal ibadah shalat. Ketika nabi Muhammad SAW dibangkitkan, baginda Muhammad SAW bersembahyang dua rakaat setiap pagi dan dua rakaat disetiap petang. Setelah ulama berpendapat bahwa kedua-dua shalat inilah yang dimaksud dalam firman Allah SWT yang ditunjukkan kepada nabi Muhammad SAW.

c. Rukun Shalat

Perbuatan dan ucapan dalam shalat terbagi menjadi tiga bagian: pertama, rukun shalat, yakni apa yang tidak menggugurkan shalat jika tidak dilakukan karena ketidaktahuan, ketidaksengajaan, dan kelalaian. Kedua wajib shalat, yaitu apa yang membatalkan shalat jika tidak dikerjakan secara sengaja dan gugur bila tidak

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.7.

¹² Nuhammad Bagir, *Fiqih Praktis I Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Karisma, Oktober 2008), h.105.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.246.

dilakukan karena ketidaktahuan atau kelalaian. Tetapi dalam hal itu diwajibkan melakukan sujud sahwi. Ketiga adalah sunnah-sunnah shalat, yaitu apa yang tidak membatalkan shalat jika tidak dilakukan secara sengaja maupun karena lalai.

Pengertian rukun secara bahasa berarti sesuatu yang paling kuat, yang ia tidak akan berdiri dan sempurna kecuali dengannya. Sedangkan secara istilah rukun berarti inti sesuatu dan yang termasuk dalam susunannya, sekaligus merupakan salah satu bagian darinya.¹⁴

Rukun shalat menurut kategori terbagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:¹⁵

- 1) Rukun Qauli; yaitu perkataan-perkataan atau bacaan- bacaan dalam shalat.
 Dalam shalat tidak banyak yang melibatkan bacaan. Rukun qauli ini wajib dibaca hingga dapat didengar oleh telinga sendiri. Kecuali bagi imam, ada yang perlu dinyaringkan agar didengar oleh ma'mun. rukun itu ialah; takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, membaca tahiyat akhir, salawat kepada nabi dalam tahiyat akhir, salam yang pertama.
- 2) Rukun Fii'l; yaitu perbuatan-perbuatan dalam shalat. Dalam shalat, rukun fi'il merupakan rukun yang terpenting, yakni; Berdiri dengan benar, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tahiyat akhir.
- 3) Rukun Qalbi; yaitu pekerjaan melibatkan hati. Inilah rukun yang paling penting dalam shalat. Tanpa rukun ini shalat itu tidak dianggap sah walaupun sudah sempurna rukun qauli dan fi'ilnya. Rukun tersebut yakni; niat dan tertib.

d. Syarat wajib dan sahnya shalat

¹⁴ Said bin Ali bin Wahaf Al- Qahtbani, *Panduan Shalat Lengkap*,h.167.

¹⁵ Ahmad Baei Jaafar, *Terapi Shalat Sempurna*, (PT. Lingkar Pena Kerativa, 2008),h.85-86.

Shalat adalah ibadah yang telah disyariatkan sejak masa yang lama, kepada semua nabi dan ummatnya, disemua peradaban dan masa. Juga disyariatkan sejak awal mula turun wahyu dimasa kenabian Muhammad SAW dan akhirnya disempurnakan lagi pada peristiwa *Mi'raj* ke *Sidratul Muntaha*. Syarat sah shalat adalah hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang shalat agar shalatnya menjadi sah hukumnya, diantaranya adalah, muslim, berakal, tahu sudah masuk waktu shalat, suci dari hadas, suci dari najis, menutup aurat, telah sampai dakwah kepadanya menghadap kiblat.¹⁶

Syarat wajib shalat adalah syarat-syarat yang menjadikan seseorang termasuk golongan yang mendapat kewajiban untuk menunaikan shalat.

1) Muslim

Berstatus muslim selain menjadi syarat wajib, juga sekaligus menjadi syarat sah dalam shalat. Artinya tidak sah niat, bacaan dan gerakan shalat yang dilakukan orang kafir, meski seluruhnya sudah benar. di akhirat nanti tetapi tetap saja kafir melakukan ritual shalat dihukum dengan sebab tidak shalat, sebab shalat yang dilakukannya tidak sah dalam syariah.

2) Berakal

Keadaan seseorang selain sehat akalnya selalu menjadi syarat wajib, juga menjadi syarat sah dalam shalat. Dengan kata lain, orang gila yang akalnya tidak bekerja dengan benar, maka tidak sah shalatnya. Jika orang melakukan shalat sendirian memang tidak ada masalah. Tetapi akan menjadi masalah jika ada orang yang berada dibelakang orang gila. Hukumnya akan menjadi tidak sah.

¹⁶Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan:3 Shalat*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqhi Publishing, 30 Maret 2015),h.138.

3) Telah waktu shalat sudah masuk

Bila seseorang melakukan shalat tanpa pernah tahu apakah waktunya sudah masuk atau belum, maka shalatnya tidak akan memenuhi syarat. Sebab mengetahui dengan pasti bahwa waktu shalat sudah masuk adalah bagian dari syarat sah shalat. Bahkan meskipun ternyata sudah masuk waktunya, namun shalatnya itu tidak sah lantaran pada saat shalat tidak tahu apakah sudah masuk waktunya atau belum.

4) Suci dari Najis: Badan, Pakaian dan Tempat

Tidak sah shalat seseorang dalam keadaan badannya terkena najis, juga bila pakaian atau tempat shalat terkena najis. Sebelum berwudhu, wajiblah atasnya untuk menghilangkan najis dan mencucinya hingga suci. Setelah itu, barulah berwudhu untuk menghilangkan hadats dan mulai shalat. Adapun dalil keharusan sucinya pakaian dari najis adalah firman Allah SWT dalam Q.S Al-Muddaththir/74:4.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Terjemahannya:

Dan pakaianmu bersihkanlah.¹⁷

5) Suci dari Hadast kecil dan Hadast besar

Hadast besar adalah haidh, nifs dan janabah. Untuk mengangkat dan menghilangkan hadast besar harus dengan mandi janabah, namun boleh dengan tayammum bila tidak ada air. Sedangkan hadast kecil adalah kondisi dimana seseorang tidak punya wudhu atau batal dari wudhunya. Untuk mengangkat hadast kecil ini bisa dilakukan dengan wudhu, namun boleh dengan bertayammum bila tidak ada air.

6) Menutup aurat

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.h,409.

Tidak sah seseorang melakukan shalat bila auratnya terbuka, meskipun dia shalat sendirian jauh dari penglihatan orang lain. Juga meski shalat di tempat yang gelap tidak ada sinar sedikitpun. Kewajiban menutup aurat ini berlaku bagi setiap wanita yang sudah pernah haid baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Dengan pengecualian bila berada di dalam rumahnya yang terlindungi dari penglihatan laki-laki yang bukan mahramnya.

7) Telah sampai Dakwah kepadanya

Bagi kaum atau masyarakat yang belum menerima syariat islam , tidak diwajibkan atas mereka untuk melaksanakan shalat.¹⁸ Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S Al-Iraa'/17:15.

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Terjemahannya:

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.¹⁹

8) Menghadap kiblat

Menunaikan shalat juga diwajibkan untuk menghadap kiblat sebagai syarat sahnya shalat. Tidak sah shalat dikerjakan manakala tidak dilakukan dengan menghadap kiblat.

e. Perbedaan para Ulama dalam penetapan Rukun Shalat

Para ulama Mazhab yang paling berbeda-beda pendapatnya ketika menetapkan mana yang menjadi bagian dari rukun shalat.²⁰

1) Al-Hanafiyah

¹⁸ Zaki Zamani, *Panduan Lengkap halat Wajib dan Sunnah*, h.43.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h,226.

²⁰ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Keidupan3 Shalat*, h.157.

Kalangan Mazhab Al-Hanafiyah mengatakan bahwa jumlah rukun shalat hanya ada 6 perkara saja, yaitu:

- Takbiratul ihram
- Berdiri
- Membaca ayat Al-Qur'an
- Ruku'
- Sujud
- Duduk tahiyat akhir

Selebihnya dalam pandangan mazhab ini bukan termasuk rukun, meski tetap wajib dikerjakan. Mazhab Al-Hanafiyah, antara rukun dan wajib adalah dua hal yang berbeda. Sementara umumnya di dalam mazhab lain, rukun dan wajib dianggap sama saja.

Membaca surah Al-Fatihah dalam pendapat mazhab Al-Hanafiyah bukan termasuk rukun shalat, tetapi hanya menjadi kewajiban. Jika tidak dibaca maka shalat tidak sah.

2) Al-Makiyah

Al-Makiyah menyebutkan bahwa rukun shalat ada 4 perkara. Masing-masing adalah niat, takbiratul ihram, berdiri, membaca Al-Fatihah buat imam dan munfarid, ruku', bangun dari ruku', sujud, duduk diantara dua sujud, salam, duduk untuk salam, tumaninah pada semua rukun, i'tidal sesudah ruku'dan sujud, membaca salawat kepada Nabi SAW, salam, tertib dan tumaninah.

3) As-Syafi'yah

Lebih banyak lagi adalah mazhab As-Syafi'yah menyebutkan bahwa shalat itu memiliki sekurang-kurangnya rukun. Dan jumlah rukun ini bias mencapai 17 perkara bila semua tumaninah disebutkan secara tersendiri pada tiap gerakan ruku', sujud, I'tidal, dan duduk diantara dua sujud.

4) AL-Hanabilah

Mazhab Al-Hanabilah menyebutkan jumlah rukun dalam shalat ada 13 rukun kecuali pada masalah niat yang bukan termasuk rukun, masing-masing rukun shalat pada mazhab ini sama dengan mazhab Al-Malikiyah.

f. Hikmah Shalat

Beberapa hikmah shalat antara lain:²¹

- 1) Disiplin dan kesadaran akan waktu yang memberikan corak dan pola tertentu pada perilaku muslim dalam arti bahwa dia selalu hidup berencana.
- 2) komunikasi langsung antara sesama anggota masyarakat, sehingga ia selalu menguasai situasi aktual yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang harmonis, disamping hasilnya membuahkan persaudaraan, persamaan, solidaritas dan kekeluargaan.
- 3) Ketenangan yang dihasilkan oleh pelaksanaan shalat yang khusyu' dan ikhlas.

²¹ Departemen Agama Fisip-UT, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Universitas Terbuka,2003),h21-23.

- 4) Mencegah terhadap perbuatan keji (dzalim) dan munkar.
- 5) Menghapus kejahatan.
- 6) Disiplin waktu karena waktu shalat itu tertentu, maka pengembangan teknik mengukur waktu lahir dari kewajiban shalat.
- 7) Menutup aurat; karena adanya kewajiban menutup aurat mendorong kaum muslim mendirikan industri serta mencari, menanam atau mengolah bahan untuk ditenun.
- 8) Menambah kasih sayang kepada yang lemah.
- 9) Kiblat, arah shalat ke baitullah, melahirkan kesadaran arah dan tempat (ruang) serta ilmu tentang peristiwa sejarah perjuangan menegakkan kebenaran kalimat tauhid.
- 10) Diperintahkan (dianjurkan) untuk shalat di mesjid karena membuahakan kemampuan dalam teknik membangun dan arsitektur mesjid serta penulisan kaligrafi sebagai ungkapan budaya muslim.
- 11) Konsentrasi; dibiasakan (khusyu') dalam shalat menghilangkan kesombongan, karena yang agung dan terpuji hanyalah Allah SWT semata.

g. Waktu-waktu shalat

Adapun waktu-waktu yang digunakan dalam mengerjakan shalat fardhu:²²

1) Shalat Dzuhur

Awal waktunya setelah cenderung matahari ke barat dari pertengahan langit dan akhir waktunya apabila bayang-bayang telah sama panjangnya dengan sesuatu.

2) Shalat Ashar

²² Muoh Rifa'I, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: PT.Karyat Toha Putra),h101-103.

Waktu mulai dari habis waktu dzuhur sampai terbenam matahari

3) Waktu Maghrib

Waktunya dari terbenamnya matahari sampai terbenamnya syafaq yang merah (cahaya merah dikaki langit sebelah Barat).

4) Shalat Isya

Waktu Isya dari hilangnya syafaq merah sampai terbit fajar shadiq.

5) Waktu Subhuh

Waktunya dari terbit fajar shadiq sampai terbit matahari..

h. Tempat yang dibolehkan shalat

Ada beberapa tempat yang dibolehkan shalat yaitu sebagai berikut:²³

1) Seluruh permukaan tanah

Permukaan tanah adalah tempat yang dibolehkan untuk shalat, baik dengan menggunakan alas semacam sejadah atau tanpa sejadah. Sebab pada dasarnya tanah itu hukumnya suci.

2) Tidak bersentuhan dengan najis

Meski dibolehkan untuk shalat langsung di atas tanah, bukan berarti boleh dilakukan di sembarang tanah. Bila di atas tanah terdapat benda-benda najis, tentu shalat itu tidak sah dilakukan. Sebab salah satu syarat sah shalat adalah tidak terkena benda najis, baik pada badan, pakaian atau tempat shalat.

i. Hal-hal yang membatalkan shalat.

Adapun hal-hal yang membatalkan shalat ialah:²⁴

1) Berhadast kecil maupun besar

2) Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan

²³ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan 3: Shalat*, 118-120.

²⁴ Moh Rifa'I, *Fiqih Islam Lengkap*, h.92-94.

- 3) Berkata-kata dengan sengaja selain bacaan shalat, walaupun dengan satu huruf yang memberi suatu pengertian
- 4) Sengaja meninggalkan suatu rukun arau syarat shalat tanpa udzur, misalnya terbuka auratnya, membelakangi kiblat
- 5) Tertawa terbahak-bahak
- 6) Bergerak tiga kali berturut-turut
- 7) Mendahului dua imam sampai dua rukun
- 8) Murtad, yakni keluar dari islam

1. Tinjauan tentang Petani

a. Definisi Petani

Petani adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Di dalam kesehariannya, petani biasanya hidup dalam dua dunia. Pada satu sisi, masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah-daerah pedesaan, terpisah dari dunia luar. Mereka sangat serius di dalam mengelolah pertanian di desanya dan cenderung memiliki orientasi pandangan ke dalam (*inward looking orientation*). Namun, disisi lain masyarakat petani tergantung pada dunia luar. Mereka dipengaruhi oleh ekonomi pasar yang menjadi sub ordinasi, objek politik, pihak penguasa/ pemerintah dan pihak luar.²⁵

Sebagian orang mengartikan pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Pengertian tersebut sangat

²⁵ Iskandar Johan, *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*, Jurnal Analisis Sosial Vol.11 no.1 April 2006, h.171.

sederhana karena tidak dilengkapi dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia.²⁶

Adams and Coward menyatakan bahwa:

*The are complex interrelationships between animals, crops and farming families, involving small land holdings and minimum resources of labour and capital, from wich small farmers may or may no be able to derive a regular and adequate supply of food or an acceptable income and standard of living.*²⁷

Apabila pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan dan lapangan kerja maka sebaiknya diperjelas asli pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu, *pertama* dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan *kedua* dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut kegiatan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui atau memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis.

Petani tradisional adalah petani yang secara tradisional mengutamakan penggunaan faktor – faktor produksi sebatas yang dimiliki seperti lahan, modal dan tenaga kerja. Mereka tidak bersedia mengusahakan tambahan modal untuk memperbaiki tekhnologinya dan tetap menggunakan cara – cara seperti yang di terima dari nenek moyangnya.²⁸

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul ”Tinjauan pendidikan islam tentang pengamalan keagamaan islam bagi petani kopi di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”. Guna mendapat kejelasan mengenai tinjauan konseptual

²⁶Ken Suratiyah, *Ilmu Usaha Tani*(Perum:Bukit Permai Jln Kelinci Blok A2 No. 23-24), h.8.

²⁷ MacDonald, James M and Roberd Hoppe, *Farm Size and the Organization of US Crop Farming*, Economic Research Report no. 152, August 2013.

²⁸Timotius Garatu, *Analisis Keuntungan Petani Padi di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat*, Jurnal EKOMEN Vol. 10 No. 2 September 2010,h.50.

dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan beberapa istilah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tinjauan

Tinjauan adalah meninjau pandangan atau pendapat (sesudah menyelidiki dan mempelajari)²⁹

2. Pengamalan Keagamaan Islam

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keagamaan adalah sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.³⁰ Pengamalan keagamaan islam dalam penelitian ini difokuskan pada pengamalan shalat lima waktu. Pengamalan shalat lima waktu dalam hal ini penulis akan meneliti bagaimana pengamalan shalat dzuhur dan Azhar petani kopi di Desa Latimojong pada saat menjalankan pekerjaannya di kebun.

3. Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Masyarakat petani merupakan orang-orang yang mengelolah usahatani yang mencakup pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan.³¹

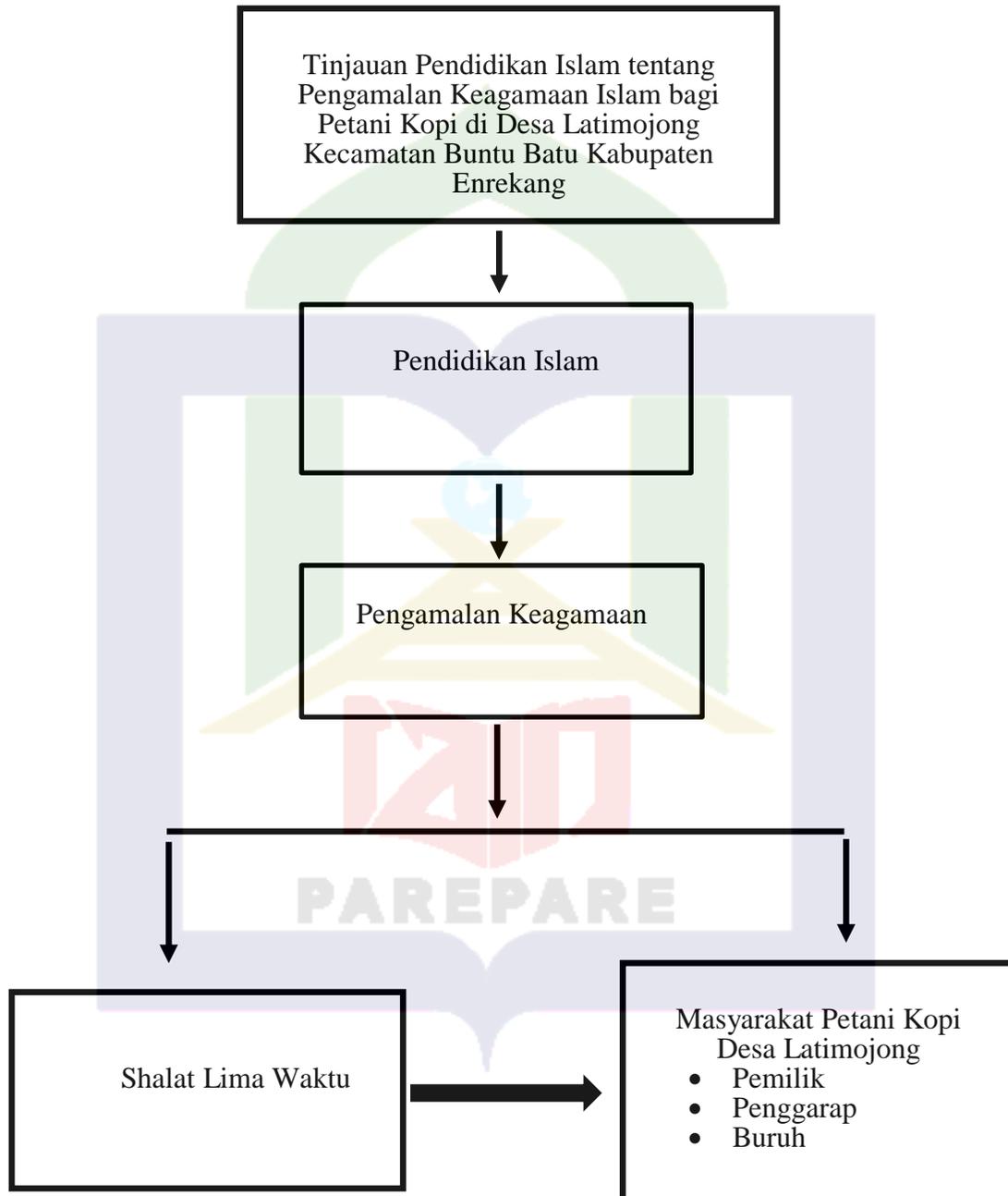
²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),h.1078.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011),h.1064.

³¹ Rendra Kurniawan, *Inspirasi dan Ladang Akuntansi Pertanian Nusantara* (Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016),h.71.

D. Kerangka Pikir

BAGAN KERANGKA FIKIR



Terkait dengan pengamalan keagamaan islam bagi petani kopi di Desa Latimojong, maka penelitian ini akan dibuktikan dengan hasil wawancara. Terkait dengan pengalaman keagamaan islam, peneliti akan mendalami sejauh mana pengamalan keagamaan islam di Desa Latimojong dimana peneliti yang lebih menfokuskan pada pengamalan shalat lima waktu, juga peneliti akan meneliti kendala yang dihadapi para petani kopi di Desa Latimojong mengenai pengamalan shalat lima waktu. Serta usahaa untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh para petani kopi terkait dengan pengamalan shalat lima waktu sebagaimana yang terdapat dalam konteks pendidikan islam.

